

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Lembaga pasar modal merupakan sarana untuk mengalokasikan sumber daya ekonomi secara optimal dengan mempertemukan kepentingan investor selaku pihak yang memiliki kelebihan dana dengan peminjaman selaku pihak yang membutuhkan dana. Menurut Husnan (2005:3), pasar modal merupakan pasar untuk berbagai *instrument* keuangan atau sekuritas jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta. Dalam pasar modal memungkinkan para pemodal (investor) untuk melakukan investasi, membentuk portofolio sesuai dengan risiko yang bersedia mereka tanggung dan tingkat keuntungan yang diharapkan.

Pasar modal yang ada di Indonesia merupakan pasar yang sedang berkembang (*emerging market*) yang dalam perkembangannya sangat rentan terhadap kondisi makroekonomi secara umum. Pasar modal merupakan salah satu bagian dari pasar financial yang menjalankan fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dalam menjalankan fungsi ekonomi yaitu dengan mengalokasikan dana secara efisien dari pihak yang memiliki dan kepada pihak yang membutuhkan dana, sedang fungsi keuangannya dapat ditunjukkan oleh kemungkinan adanya perolehan imbalan bagi pihak yang memberi dana sesuai dengan karakteristik investasi yang mereka pilih (Sakhowi, 2004: 1).

Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda tepatnya pada Desember tahun 1912 di Batavia. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi lainnya. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan

seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Pada tahun 2007, terjadi penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) sehingga berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) seperti yang kita kenal sekarang.

Perusahaan yang terdaftar di BEI terbagi menjadi tiga sektor yaitu sektor utama yang berjumlah 59 perusahaan, sektor manufaktur yang berjumlah 145 perusahaan dan sektor jasa yang berjumlah 207 perusahaan. Objek penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di BEI selain sektor perbankan periode 2013-2015 yaitu berjumlah 411 perusahaan. Semua perusahaan selain perbankan dipilih peneliti sebagai objek penelitian dikarenakan masih minimnya perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) secara konsisten pada periode penelitian.

Sektor perbankan tidak dimasukkan dalam objek penelitian dikarenakan adanya perbedaan dalam perhitungan kinerja keuangan seperti rasio *leverage* yaitu *debt to equity ratio* (DER). Perusahaan yang termasuk sektor perbankan ini antara lain bank, perusahaan efek, perusahaan asuransi, dan perusahaan investasi. Perusahaan sektor perbankan cenderung memiliki nilai DER yang lebih dari 3 (tiga) dikarenakan sebagian besar dana yang dikelola adalah dana pihak ketiga. Nilai DER yang tinggi dapat juga mengganggu pertumbuhan kinerja perusahaan dan mengganggu pertumbuhan harga sahamnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik menggunakan objek penelitian semua perusahaan selain Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015 yang menerbitkan laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Beberapa tahun terakhir kegiatan sosial dan keberlanjutan (*sustainability*) perusahaan telah menjadi isu perkembangan utama kegiatan bisnis perusahaan. Konsep tersebut muncul dari tuntutan dan harapan masyarakat tentang peran perusahaan dalam masyarakat. Salah satu tantangan pembangunan yang berkelanjutan adalah tuntutan dan pilihan akan cara berpikir baru serta inovatif.

Pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengurangi kemampuan pemenuhan kebutuhan bagi generasi yang akan datang [*Commission on Environment and Development* dalam GRI (2010)]. *Sustainability report* menurut *World Business Council for Sustainable Development* bisa didefinisikan sebagai laporan publik dimana perusahaan memberikan gambaran posisi dan aktivitas perusahaan pada aspek ekonomi, lingkungan dan sosial kepada *stakeholder* internal dan eksternal [WBCSD (2002:7) dalam Cahyandito (2006)].

Seiring dengan adanya perkembangan *Sustainability Reporting*, terbentuklah suatu kerangka kerja pelaporan keberlanjutan yang dipergunakan dalam rangka mendorong transparansi yang lebih besar, yakni *Global Reporting Initiative*. *The Global Reporting Initiative* (GRI) merupakan jaringan organisasi non-pemerintah yang bertujuan untuk mendorong keberlanjutan dan pelaporan lingkungan, sosial, dan tata kelola (www.globalreporting.org). Untuk dapat mendukung harapan dalam mengkomunikasikan secara jelas dan terbuka mengenai keberlanjutan, *Global Reporting Initiative* berkolaborasi dengan *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR) dengan meluncurkan sebuah kerangka konsep yang global dan dapat dipercaya dalam melaporkan keberlanjutan yang dapat digunakan oleh berbagai organisasi yang berbeda ukuran, sektor, dan lokasinya. Kerangka konsep yang terbentuk menjadi sebuah pedoman pelaporan keberlanjutan telah direvisi beberapa kali, sehingga pada tahun 2013 terbentuklah pedoman terbaru dari *Global Reporting Initiative* yang merupakan generasi ke-4 atau disingkat G4 (www.neraca.co.id). Dengan menggunakan *Global Reporting Initiative 4* (G4) dalam pelaporan keberlanjutan perusahaan, diharapkan perusahaan dapat menghasilkan informasi yang andal, relevan, dan terstandarisasi yang dapat digunakan untuk menilai peluang dan risiko, serta memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih matang, baik di dalam perusahaan maupun di antara para pemangku kepentingannya.

Ali Darwin sebagai *Chairman National Center for Sustainability Report* (NSCR) mengemukakan bahwa laporan keberlanjutan berfungsi untuk mengevaluasi serta menjadi sarana pemangku kepentingan (*stakeholder*) untuk

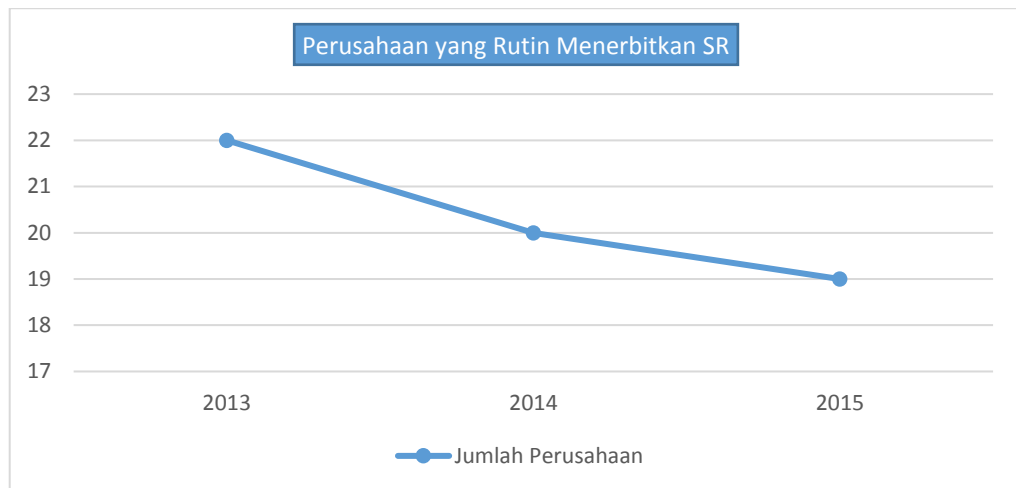
menilai sejauh mana perusahaan telah berpartisipasi dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGS*) dan mengatasi isu berkelanjutan seperti: (1) penghematan dan konservasi energi, (2) pengelolaan air, (3) pengelolaan limbah, (4) pencemaran udara, dan (5) isu sosial seperti partisipasi perusahaan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Melalui laporan ini, perusahaan menunjukkan akuntabilitas dan transparansi dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan (sra.ncsr-id.org).

NCSR mengadakan ISRA (*Indonesian Sustainability Reporting Award*) setiap tahun sebagai apresiasi dalam penerbitan laporan keberlanjutan. Penyelenggaraan *award* yang dilaksanakan setiap tahun ini, yang dimulai sejak tahun 2005, telah meningkatkan kesadaran dunia usaha akan arti penting laporan keberlanjutan (*sustainability report*) sebagai media untuk menunjukan level transparansi dan akuntabilitas suatu organisasi (Sarwono, 2015).

Pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) telah berkembang dan menjadi salah satu hal yang penting bagi setiap organisasi (*Ernst and Young*, 2013). Tetapi, berdasarkan data yang diolah peneliti menunjukkan bahwa hanya 22 perusahaan dari semua perusahaan selain perbankan tahun 2013-2015 yang melakukan pengungkapan *Sustainability Reporting* (SR). Dimana 22 perusahaan tersebut terbagi menjadi 17 perusahaan yang melakukan pengungkapan SR secara rutin selama periode penelitian 2013-2015 dan 5 perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan SR secara rutin (inkonsisten) selama periode penelitian 2013-2015. Adapun Gambar 1.1 merupakan data jumlah perusahaan yang mengungkapkan laporan keberlanjutan dari semua perusahaan selain perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 hingga 2015.

Gambar 1.1

Jumlah Perusahaan yang Mengungkapkan *Sustainability Reporting* Pada Semua Perusahaan Selain Perbankan



Dalam beberapa penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa pengungkapan *Sustainability Reporting* juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah *Corporate governance*, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Menurut [Organization for Economic Cooperation and Development dalam Ratnasari (2011)], *corporate governance* merupakan sekumpulan hubungan antara perusahaan dan para *stakeholder*-nya (pemegang saham dan pihak lain yang terlibat dalam suatu perusahaan). Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan melogaritma naturalkan aset. Aset atau aktiva adalah sumber ekonomi yang diharapkan memberikan manfaat usaha di kemudian hari (Kieso *et al.*, 2008:193). Sedangkan kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2011:2). *Corporate governance*, ukuran perusahaan, dan Kinerja keuangan diduga dapat mempengaruhi pengungkapan *sustainability reporting* suatu perusahaan. *Corporate governance* yang telah ada dalam penelitian sebelumnya adalah *governance committee*, komite audit, dewan direksi, dan dewan komisaris, ukuran perusahaan yang diproksikan dengan melogaritma naturalkan total aset, sedangkan kinerja keuangan yang telah ada dalam penelitian sebelumnya adalah profitabilitas, likuiditas dan *leverage*. Masing-

masing penelitian terdahulu mengenai *corporate governance*, ukuran perusahaan dan kinerja keuangan memberikan hasil penelitian yang beragam terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.

Menurut Said *et.al.* (2009), *Corporate Governance* sangat efektif untuk memastikan bahwa kepentingan *stakeholders* telah dilindungi. Oleh karena itu, perusahaan harus mengungkapkan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan terhadap para *stakeholder*. Penerapan konsep *Good Corporate Governance* diharapkan dapat meningkatkan pelaksanaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (Daniri, 2009).

Menurut Khaihatu (2006) dikutip dalam Waryanto (2010) mekanisme GCG akan bermanfaat dalam mengatur dan mengendalikan perusahaan sehingga menciptakan nilai tambah untuk semua *stakeholders*. Untuk mendukung hal tersebut, pelaksanaan GCG harus didukung dengan struktur *corporate governance* terdiri dari organ utama, yaitu Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Dewan Direksi, dan Dewan Komisaris. Serta organ perusahaan lain yang membantu terwujudnya *good governance* seperti sekretaris perusahaan, komite audit, dan komite-komite lain yang membantu pelaksanaan GCG.

Komite audit dan *governance committee* merupakan salah satu fungsi dalam tata kelola perusahaan yang baik sehingga membantu perusahaan dalam mengontrol kegiatan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Suryono dan Pratiwi (2013) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Sedangkan *governance committee* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Penelitian Aniktia dan Khafid (2015) menunjukkan bahwa komite audit dan *governance committee* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.

Dewan direksi memiliki fungsi utama dalam manajemen, yaitu menetapkan tujuan strategi dan prinsip-prinsip yang akan dijadikan sebagai acuan operasional (Chapra dan Ahmed, 2008). Hasil penelitian Nasir *et al.* (2014) menyimpulkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.

Dewan komisaris bertugas dan bertanggungjawab untuk melaksanakan pengawasan dan memberikan nasihat kepada dewan direksi serta memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan GCG sesuai dengan aturan yang berlaku. Penelitian yang dilakukan oleh Fadhilla dan Daljono (2014) menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mega dan Marsono (2013) menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.

Ukuran perusahaan sebagai salah satu karakteristik perusahaan yang turut menentukan tingkat kepercayaan investor, membutuhkan kredibilitas yang baik sehingga perusahaan perlu melakukan sumbangsih dalam pertumbuhan sosial dan lingkungan sekitar. Peneliti menemukan adanya rata-rata LN total aset yang lebih tinggi dari data perusahaan yang secara tidak konsisten dalam melaporkan pengungkapan *sustainability reporting* dibandingkan dengan rata-rata LN total aset dari perusahaan yang mengungkapkan *sustainability reporting* pada tahun tertentu. Fenomena pengaruh pengungkapan *sustainability reporting* dan ukuran perusahaan pada semua perusahaan selain perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 hingga 2015 dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Rata-rata LN total aset Semua Perusahaan Selain Perbankan Tahun
2013-2015

Semua perusahaan selain perbankan	Rata-rata LN Total asset		
	2013	2014	2015
Konsisten menerbitkan SR	30.85	30.97	31.06
Inkonsisten menerbitkan SR	31.04	31.11	31.19

Penelitian yang dilakukan oleh Adistira (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan besar yang memiliki biaya keagenan yang besar akan mengungkapkan informasi yang lebih luas

untuk mengurangi biaya keagenan tersebut sehingga perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas. Penelitian Sari *et al.* (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR).

Adapun faktor lainnya yang memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability reporting* adalah kinerja keuangan yang terdiri dari profitabilitas, likuiditas dan *leverage*. Fenomena yang peneliti temukan dalam pengungkapan *sustainability reporting* yang berkaitan dengan profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) pada semua perusahaan selain perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 hingga 2015. Peneliti menemukan adanya rata-rata profitabilitas yang lebih tinggi dari data perusahaan yang secara tidak konsisten dalam melaporkan pengungkapan *sustainability reporting* dibandingkan dengan rata-rata profitabilitas dari perusahaan yang mengungkapkan *sustainability reporting* pada tahun tertentu. Fenomena pengaruh pengungkapan *sustainability reporting* dan profitabilitas pada semua perusahaan selain perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 hingga 2015 dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2

Rata-rata ROA Semua Perusahaan Selain Perbankan Tahun 2013-2015

Semua perusahaan selain perbankan	Rata-rata ROA		
	2013	2014	2015
Konsisten menerbitkan SR	0.07258	0.067765	0.04184
Inkonsisten menerbitkan SR	0.28	0.176	1.384

Adapun inkonsistensi pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasir *et al.* (2014) dan Suryono dan Prastiwi (2011) menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci sebagai informasi untuk meyakinkan para investor terhadap profitabilitas perusahaan dan

kompensasi terhadap manajemen. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adistira (2013) dan Ratnasari (2011) yang menyatakan bahwa bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.

Adapun fenomena yang peneliti temukan dalam pengungkapan *sustainability reporting* yang berkaitan dengan likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) pada semua perusahaan selain perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 hingga 2015. Peneliti menemukan adanya rata-rata likuiditas yang lebih tinggi dari data perusahaan yang secara tidak konsisten dalam melaporkan pengungkapan *sustainability reporting* dibandingkan dengan rata-rata likuiditas dari perusahaan yang mengungkapkan *sustainability reporting* pada tahun tertentu. Fenomena pengaruh pengungkapan *sustainability reporting* dan likuiditas pada semua perusahaan selain perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 hingga 2015 dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3

Rata-rata CR Semua Perusahaan Selain Perbankan Tahun 2013-2015

Semua perusahaan selain perbankan	Rata-rata CR		
	2013	2014	2015
Konsisten menerbitkan SR	1.50789	1.40544	1.50185
Inkonsisten menerbitkan SR	1.54	1.476	1.708

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur jangka pendek [(Prastowo dan Juliaty (2002) dalam Almilia dan Retrinasari (2007:4)]. Hasil penelitian Nasir *et al.* (2014) menyimpulkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.

Adapun fenomena yang peneliti temukan dalam pengungkapan *sustainability reporting* yang berkaitan dengan *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada semua perusahaan selain perbankan

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 hingga 2015. Peneliti menemukan adanya rata-rata *leverage* yang lebih tinggi dari data perusahaan yang secara tidak konsisten dalam melaporkan pengungkapan *sustainability reporting* dibandingkan dengan rata-rata *leverage* dari perusahaan yang mengungkapkan *sustainability reporting* pada tahun tertentu. Fenomena pengaruh pengungkapan *sustainability reporting* dan *leverage* pada semua perusahaan selain perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 hingga 2015 dapat dilihat pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4

Rata-rata DER Semua Perusahaan Selain Perbankan Tahun 2013-2015

Semua perusahaan selain perbankan	Rata-rata DER		
	2013	2014	2015
Konsisten menerbitkan SR	1.05041	1.18359	1.19815
Inkonsisten menerbitkan SR	1.864	1.822	1.532

Hasil penelitian Maria (2006) dalam Maulidra (2015) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan *sustainability reporting*. Penyebabnya adalah karena sudah terjadi hubungan yang baik antara perusahaan dengan *debtholders*, yang mengakibatkan *debtholders* tidak terlalu memperhatikan rasio *leverage* perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, menganggap perlu memberikan laporan pengungkapan tanggung jawab sosial, sehingga ada “*good news*” tentang kinerja perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Khafid dan Aniktia (2015) yang menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan penelitian Yi dan Yu (2010) yang menyimpulkan bahwa semakin banyak investor yang menjadikan laporan keberlanjutan sebagai pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan. Perhatian terhadap rasio utang perusahaan yang tinggi dapat dialihkan melalui *sustainability report*. Pengungkapan *sustainability report*

dapat menjaga dukungan dan kepercayaan dari para kreditor. Informasi keberlanjutan dapat membantu pemberi pinjaman untuk menentukan faktor risiko yang terkait dengan praktek bisnis perusahaan. Dan adanya insentif dari manajer untuk memberikan informasi yang luas atas aktivitas perusahaan untuk menjaga kredibilitas perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali dan mengetahui pengaruh *corporate governance*, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan terhadap pengungkapan *sustainability reporting*, sehingga judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Sustainability Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan Selain Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015).”**

1.3 Rumusan Masalah

Tumbuhnya kesadaran publik tentang peran perusahaan di tengah masyarakat melahirkan kritik karena menciptakan masalah sosial, polusi, sumber daya, limbah, mutu produk (jaminan halal tidaknya produk tersebut), tingkat *safety* produk (aman atau tidaknya bahan baku atau kemasan yang digunakan), serta hak dan status tenaga kerja (masalah pekerja *outsources*). Investor semakin peduli dengan menilai dan menentukan mana sajakah perusahaan yang telah melakukan pengambilan keputusan berkelanjutan melalui indikator yang lebih komprehensif dan memprioritaskan investasinya pada perusahaan yang menjalankan operasional perusahaan secara beretika dan bertanggung jawab. Tekanan dari berbagai pihak memaksa perusahaan untuk memberikan tanggung jawab atas dampak aktivitas bisnisnya terhadap masyarakat. (Made dan Putu Ayu, 2011:37).

Mindset atau cara pandang bahwa perusahaan harus mengedepankan *profit oriented* mulai banyak dipertanyakan setelah banyak terjadinya berbagai kerusakan baik sosial maupun lingkungan sebagai *impact* dari aktivitas

perusahaan dalam meraih *profit*. Banyaknya permasalahan lingkungan sebagai akibat kegiatan pembangunan, mendorong diciptakannya industri yang berwawasan lingkungan. Seiring dengan adanya perkembangan CSR, perusahaan mulai menyadari untuk mengungkapkan sebuah laporan yang tidak hanya berpijak pada *single bottom line*, yaitu kondisi keuangan perusahaan saja tetapi berpijak pada *triple bottom line*, yaitu selain informasi keuangan juga menyediakan informasi sosial dan lingkungan, yang kemudian disebut *sustainability report* (Wardhani, 2013).

Sustainability report menjadi media bagi perusahaan untuk menginformasikan kinerja organisasi dalam aspek ekonomi, sosial dan lingkungannya kepada seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*). Ali Darwin sebagai ketua NCSR mengemukakan bahwa perusahaan harus melaksanakan kebijakan dalam: (1) mengatasi dampak lingkungan, (2) meningkatkan profesionalisme karyawan, (3) melakukan konservasi dan efisiensi energi, (4) mitigasi emisi rumah gas kaca, dan (5) meningkatkan kualitas hidup manusia (sra.ncsr-id.org).

Standar pelaporan keberlanjutan yang digunakan di Indonesia menggunakan ISO 26000:2010, ISO 26000:2013 untuk standar pelaporan nasional, GRI G3.1 dan GRI G4 (laporan berkelanjutan ANTAM, 2014). ISO 26000:2010 banyak digunakan dalam pembuatan master plan perusahaan yang mempunyai 7 (tujuh) subjek inti antara lain: (1) tata kelola organisasi, (2) hak asasi manusia, (3) praktik ketenagakerjaan, (4) lingkungan, (5) praktik operasi yang adil, (6) isu konsumen, dan (7) pelibatan dan pengembangan masyarakat.

Standar pelaporan keberlanjutan yang paling banyak dipergunakan di Indonesia adalah GRI karena disusun berdasarkan pendekatan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan internasional, proses yang didasarkan konsensus, dan memberikan panduan yang paling sesuai untuk mendukung organisasi yang tertarik melaporkan aspek-aspek yang dicakup dalam ISO 26000. GRI menawarkan indikator spesifik yang kualitatif atau kuantitatif tentang hasil kinerja yang diasosiasikan dengan organisasi, dan secara umum perubahan yang ada dari waktu ke waktu dapat diperbandingkan dan

dipertunjukkan dan indikator spesifik yang banyak digunakan dan berhubungan dengan berbagai cakupan topik di bidang ekonomi, sosial dan lingkungan (*Global Reporting Initiative*, 2010).

Dari 424 perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia, hanya 22 perusahaan dari berbagai sektor yang mengungkapkan *sustainability reporting* (SR) dan hanya 11 perusahaan yang menerbitkan SR secara kontinu pada periode penelitian (data yang diolah peneliti, 2017). Peneliti menggunakan *Global Reporting Initiative 4* (G4) sebagai pedoman pelaporan berkelanjutan karena G4 merupakan pedoman terbaru dibanding dengan pedoman sebelumnya, yaitu GRI 3.1. Peneliti menggunakan semua perusahaan yang terdaftar di BEI selain Perbankan sebagai objek penelitian dikarenakan keterbatasan jumlah sampel yang menerbitkan SR.

Sedikitnya dalam pengungkapan SR di perusahaan yang *listing* pada BEI disebabkan oleh beberapa faktor. Peneliti menggunakan *Corporate Governance*, ukuran perusahaan dan kinerja keuangan, untuk mengetahui apakah *Corporate Governance*, ukuran perusahaan dan kinerja keuangan berpengaruh terhadap pengungkapan SR atau tidak. Maka penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis *Corporate Governance*, ukuran perusahaan dan kinerja keuangan terhadap pengungkapan *sustainability reporting* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selain perbankan pada periode 2013-2015.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *Corporate Governance*, ukuran perusahaan dan kinerja keuangan terhadap pengungkapan *sustainability reporting* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selain perbankan pada periode 2013-2015?

2. Bagaimana pengaruh *Corporate Governance*, ukuran perusahaan dan kinerja keuangan secara simultan terhadap pengungkapan *sustainability reporting* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh secara parsial dalam hal:
 - a. *Corporate Governance* terhadap pengungkapan *sustainability reporting*?
 - b. Ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability reporting*?
 - c. Kinerja keuangan terhadap pengungkapan *sustainability reporting*?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis *Corporate Governance*, ukuran perusahaan dan kinerja keuangan terhadap pengungkapan *sustainability reporting* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selain perbankan pada periode 2013-2015.
2. Menganalisis pengaruh *Corporate Governance*, ukuran perusahaan dan kinerja keuangan secara simultan terhadap pengungkapan *sustainability reporting* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selain Perbankan.
3. Menganalisis pengaruh secara parsial dalam hal:
 - a. Pengaruh *Corporate Governance* terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.
 - b. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.
 - c. Pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu:

a. Aspek Teoritis

1. Menambah pemahaman bagi peneliti sehubungan dengan pengaruh *Corporate Governance*, ukuran perusahaan dan kinerja keuangan terhadap pengungkapan *sustainability reporting* di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi masyarakat pada umumnya yang dapat digunakan sebagai sumber informasi maupun untuk melanjutkan penelitian ini.
3. Penelitian ini secara proaktif sebagai pengontrol atas perilaku-perilaku perusahaan dan juga memberikan informasi yang meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak yang harus diperoleh.

b. Aspek Praktis

1. Bagi investor, sebagai informasi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki potensi berkelanjutan yang baik.
2. Bagi perusahaan, sebagai kontribusi pengetahuan tentang pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan yang dipublikasikan di dalam laporan tersendiri yang disebut SR. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pemikiran akan pentingnya kewajiban untuk menjaga lingkungan dan dampak sosial yang ditimbulkan oleh perusahaan, sebagai pertimbangan dalam pembuatan kebijaksanaan perusahaan untuk lebih meningkatkan kepeduliannya pada *stakeholders* sehingga tercipta keberlanjutan (*sustainability*) perusahaan.
3. Bagi pemerintah, sebagai referensi untuk menentukan kebijakan mengenai mekanisme SR yang lebih baik.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan satu variabel dependen (terikat) dan tiga variabel independen (bebas). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan *sustainability reporting*. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah *Corporate Governance*, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan.

Objek penelitian yang dipilih peneliti adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selain Perbankan yang menerbitkan laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) secara kontinu pada periode 2013-2015 dan menggunakan standar GRI G4.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari lima bab, dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Membahas mengenai teori yang menjadi dasar bagi penelitian, hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber data, validitas dan realibilitas, dan teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan mengenai karakteristik responden (sampel) dan hasil penelitian yang telah diperoleh dengan menggunakan alat analisis yang diperlukan serta pembahasan hasil penelitian yang diperoleh.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas mengenai kesimpulan peneliti yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan. Selain itu juga disertakan saran yang berguna bagi penelitian selanjutnya.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN